

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Living Qur'an

1. Definisi dan konsep dasar *living qur'an* : Ditinjau dari sudut bahasa, istilah *Living Qur'an* merupakan perpaduan dari dua kata, yaitu *living* yang berarti "hidup" dan *Qur'an* sebagai kitab suci umat Islam. Secara umum, *Living Qur'an* dapat dipahami sebagai “al-Qur'an yang hidup dan berperan dalam kehidupan masyarakat.” Konsep ini berakar dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yakni pemahaman dan penggunaan al-Qur'an secara nyata dalam kehidupan sehari-hari umat Islam.¹⁴ Dengan kata lain, al-Qur'an tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga dijalankan dalam kehidupan praktis. Dalam konteks ini, pemaknaan terhadap al-Qur'an tidak selalu didasarkan pada isi pesan teksnya secara langsung, melainkan lebih pada keyakinan terhadap keutamaan (fadhilah) dari bagian-bagian tertentu dari teks al-Qur'an untuk tujuan-tujuan praktis dalam kehidupan umat.

Living Qur'an adalah kajian yang meneliti fenomena sosial terkait bagaimana masyarakat menghidupkan al-Qur'an dalam kehidupan mereka, baik dalam bentuk ritual maupun tradisi seperti sima'an, pembacaan doa, hingga praktik penyembuhan. Termasuk pula dalam kajian ini adalah tradisi menghafal al-Qur'an. Secara umum, *Living Qur'an* merupakan cabang dari

¹⁴ Didi Junaedi, “Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon),” *Journal Of Qur'an And Hadith Studies* 4, No. 2 (2015): 172.

ilmu-ilmu al-Qur'an yang fokusnya tertuju pada bagaimana masyarakat merespons dan mempraktikkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Kajian ini berangkat dari realitas *al-Qur'an in everyday life*, yaitu hadirnya al-Qur'an secara nyata dalam rutinitas masyarakat muslim, baik secara pemahaman maupun pengalaman. Fenomena-fenomena ini belum banyak menjadi perhatian dalam kajian al-Qur'an konvensional.¹⁵

2. Ruang lingkup kajian *living qur'an* : Studi *Living Qur'an* merupakan bentuk penelitian ilmiah yang menelaah berbagai fenomena sosial yang berkaitan dengan keberadaan dan peran al-Qur'an dalam kehidupan suatu komunitas muslim tertentu. Melalui kajian ini, dapat diamati bagaimana komunitas tersebut memberikan respons sosial dalam upaya menghidupkan dan menjadikan al-Qur'an sebagai bagian penting dalam kehidupan mereka, melalui interaksi yang terus berlangsung secara berkesinambungan.¹⁶
3. *living qur'an* sebagai pendekatan kontekstual : Sebagai suatu pendekatan, *Living Qur'an* perlu terus dikembangkan agar mampu memberikan kontribusi besar dalam pembaruan studi al-Qur'an, yang selama ini lebih berfokus pada teks (*text oriented*) menuju pendekatan yang berpusat pada konteks (*context oriented*). Kajian yang hanya berlandaskan pada teks sering kali bersifat statis dan berulang, sehingga ruang untuk inovasi dan pengembangan menjadi sangat terbatas. Sebaliknya, pendekatan yang berorientasi pada konteks

¹⁵ Rifqatul Husna, "Program Majelis Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan (Studi Living Qur'an Di Pusat Pendidikan Ilmu Al-Qur'an Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo)," *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 2, No. 2 (30 Desember 2021): 35–45, <https://doi.org/10.37985/Hq.V2i2.19>.

¹⁶ Ahmad Atabik, "The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz Al-Qur'an Di Nusantara," *Jurnal Penelitian (Iain Kudus)* 8, No. 1 (2014).

memungkinkan terjadinya dinamika dan kemajuan karena senantiasa menyesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya yang terus berubah.¹⁷

Secara keseluruhan, pendekatan Living Qur'an menjadi landasan konseptual yang kuat dalam memahami dan mengembangkan praktik dakwah Islamiyah di era kontemporer. Jamaah tabligh, melalui metode dan aktivitasnya, memberikan contoh konkret bagaimana nilai-nilai al-Qur'an dapat dihidupkan dalam kehidupan sosial secara inklusif dan dinamis. Dengan integrasi antara pendidikan karakter, komunikasi partisipatif, adaptasi teknologi, dan kesadaran kontekstual, dakwah tidak hanya menjadi sarana penyebaran ajaran agama, tetapi juga menjadi katalisator perubahan sosial yang konstruktif. Oleh karena itu, keberadaan jamaah tabligh sebagai pelaku utama Living Qur'an sangat relevan untuk menjawab tantangan zaman serta memperkuat identitas keislaman umat dalam kerangka kehidupan global yang plural dan multikultural.

B. Konsep *Khurūj* Dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an, konsep *khurūj* secara umum dipahami sebagai tindakan “keluar” atau “meninggalkan”, baik dalam makna fisik maupun spiritual. Secara konseptual, *khurūj* merepresentasikan respons aktif individu atau komunitas Muslim terhadap perintah dan larangan Allah, yang mencakup dimensi moral, etika, dan spiritual yang mendalam.¹⁸ Makna ini tidak terbatas

¹⁷ Abdul Ghoni Dan Gazi Saloom, “Idealisasi Metode Living Qur'an,” *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 5, No. 2 (26 Desember 2021): 413, <https://doi.org/10.47313/Jkik.V5i2.1510>.

¹⁸ Maryam R. Aisy dkk., “Mengupas Ragam Bentuk Penafsiran Al-Qur'an,” *Akhlak* 2, no. 1 (2024): 299–311, <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i1.392>.

pada perpindahan tempat, melainkan juga mencerminkan transformasi batin, seperti meninggalkan keburukan menuju kebaikan sebagai wujud ketundukan kepada ajaran ilahi. Variasi penafsiran terhadap *khurūj* sangat dipengaruhi oleh pendekatan metodologis yang digunakan, baik melalui tafsir hermeneutik, *maudhu'i*, maupun metode tafsir lainnya.¹⁹

Pada tataran yang lebih aplikatif, *khurūj* juga berkaitan erat dengan tantangan sosial dan spiritual yang dihadapi umat Islam, baik dari internal maupun eksternal komunitas. al-Qur'an menggambarkan bahwa orang beriman dituntut untuk berani "keluar" dari zona nyaman demi menegakkan kebenaran dan keadilan.²⁰ Dimensi ini tampak jelas dalam perintah berjihad, yang tidak hanya dimaknai sebagai perjuangan fisik, tetapi juga sebagai upaya ideologis dan sosial. Dengan demikian, *khurūj* menegaskan komitmen spiritual dan tanggung jawab sosial umat Islam dalam merespons problematika masyarakat yang muncul akibat beragam interpretasi terhadap kitab suci.²¹

Dalam konteks yang lebih spesifik dan kontemporer, *khurūj* mengalami pengembangan makna melalui penafsiran progresif yang relevan dengan isu-isu modern, seperti kesetaraan gender dan partisipasi sosial dalam Islam.²² Penafsiran ini menekankan bahwa pemahaman *khurūj* harus tetap berlandaskan

¹⁹ Anwar T. Rakhmat dan Aam Abdussalam, "Metode Tafsir Maudhu'i Dan Hermeneutika Dalam Kajian Tafsir Al-Quran," *Mauriduna Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (2022): 191–213, <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v3i2.626>.

²⁰ Ach Zayyadi dan Fina W. Sholeha, "Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'an: Kritik Terhadap Pemikiran Panji Gumilang Atas Penafsiran Q.S Al-Ahzab: 35," *Jurnal Al-Murabbi* 9, no. 1 (2023): 236–48, <https://doi.org/10.35891/amb.v9i1.4668>.

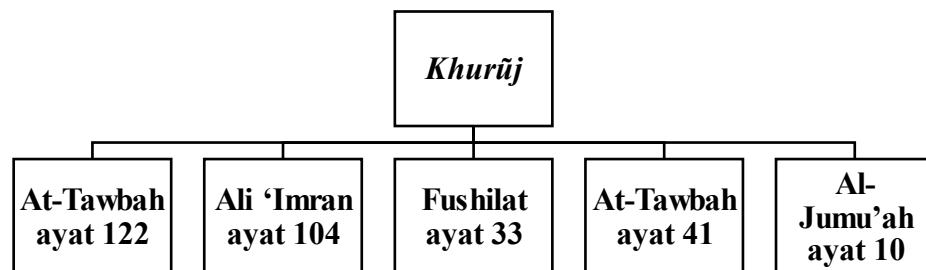
²¹ Eska H. Sahal dan Asri Sulastru, "Relevansi Dimensi Etika Sosial Dalam Interpretasi Al-Azhar Oleh Hamka," *Almarhalah | Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2023): 221–35, <https://doi.org/10.38153/almarhalah.v7i2.121>.

²² Zayyadi dan Sholeha, "Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'an: Kritik Terhadap Pemikiran Panji Gumilang Atas Penafsiran Q.S Al-Ahzab: 35."

prinsip-prinsip al-Qur'an, sekaligus responsif terhadap dinamika sosial dan budaya.²³ Oleh karena itu, *khurūj* tidak hanya dipahami sebagai konsep tekstual, tetapi juga sebagai kerangka etis praktis untuk meningkatkan implementasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini mencerminkan sifat dinamis penafsiran al-Qur'an serta kekayaan intelektual umat Islam dalam merespons perubahan zaman.²⁴

Dalam al-Quran selain al-Naḥl ayat 125 yang dijadikan fokus penelitian, terdapat beberapa ayat al-Qur'an lain yang selaras dengan ayat tersebut berikut adalah bagannya :

Tabel 2. 1 Klasifikasi ayat



Konsep *khurūj* dalam al-Qur'an tidak selalu diekspresikan secara eksplisit melalui lafaz tersebut, melainkan direpresentasikan oleh berbagai istilah lain yang memiliki makna pergerakan dan keterlibatan aktif dalam dakwah, pendidikan, serta perjuangan di jalan Allah. Q.S. at-Taubah ayat 122 menggunakan istilah *nafara* yang menekankan keberangkatan sebagian kaum mukmin untuk memperdalam ilmu agama dan kembali membimbing

²³ Yusuf O. O. Uthamn, "Qur'anic Revelation: The Comparison Between the Methods of Tafsir and Fiqh in Its Interpretation," *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society* 8, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.22515/islimus.v8i1.3959>.

²⁴ Rakhmat dan Abdussalam, "Metode Tafsir Maudhu'i Dan Hermeneutika Dalam Kajian Tafsir Al-Quran."

masyarakat, sehingga menegaskan *khurūj* berbasis keilmuan dan dakwah. Selanjutnya, Q.S. al-‘Imran ayat 104 melalui frasa *ummahyad‘una ila al-khayr* menegaskan pentingnya dakwah kolektif yang terorganisasi, yang secara implisit meniscayakan kehadiran dan pergerakan di tengah masyarakat. Q.S. fushilat ayat 33 memperkuat dimensi ini dengan istilah *da‘a ila Allah*, yang menunjukkan keutamaan dakwah aktif yang disertai keteladanan moral dan amal saleh. Adapun Q.S. at-Taubah ayat 41 menggunakan kata perintah *infiru* sebagai seruan mobilisasi umat untuk berjihad dengan harta dan jiwa, yang maknanya mencakup perjuangan dakwah dan sosial. Sementara itu, Q.S. al-Jumu‘ah ayat 10 melalui istilah *fantashiru fi al arḍ* menegaskan dorongan untuk bertebaran dan aktif dalam kehidupan sosial setelah ibadah ritual, dengan tetap menjaga kesadaran spiritual. Keseluruhan ayat tersebut secara komprehensif membentuk dasar teologis dan maknawi bagi konsep *khurūj* dalam Islam.

C. Konsep Dakwah Jamaah Tabligh dalam Perspektif Al-Qur’an

Dakwah dalam Islam bukan sekadar kegiatan penyampaian ajaran, melainkan sebuah upaya strategis untuk membimbing umat menuju kebenaran melalui pendekatan yang penuh kebijaksanaan. al-Qur’an secara eksplisit memberikan arahan dalam Surah al-Nahl ayat 125 yang berbunyi

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya "Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk”.

Surah al-Nahl ayat 125 memuat pedoman etis yang komprehensif mengenai metode penyampaian ajaran Islam melalui pendekatan hikmah, *mau'idhah hasanah*, dan jidal yang dilakukan dengan cara terbaik. Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab menegaskan bahwa hikmah mencakup pemahaman mendalam terhadap substansi ajaran serta karakteristik audiens, sehingga pesan dakwah dapat disampaikan secara kontekstual dan tepat sasaran. Penekanan ini sejalan dengan teori pendidikan kontemporer yang menggarisbawahi pentingnya penyesuaian pedagogi terhadap latar belakang peserta didik.²⁵ Dengan demikian, hikmah bukan hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga mencakup kecerdasan emosional dan sikap empatik dalam merespons kompleksitas pengalaman manusia.

Selanjutnya, konsep *mau'idhah hasanah* sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir Al-Mishbah menonjolkan perlunya penyampaian nasihat yang lembut, persuasif, dan menumbuhkan suasana positif dalam proses dakwah. Shihab berpendapat bahwa penggunaan bahasa yang baik dan dukungan moral yang konstruktif lebih efektif dalam menjangkau audiens yang beragam, terutama ketika terdapat resistensi terhadap gagasan baru. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya ruang dialog yang aman dan reflektif, mendorong keterbukaan serta penerimaan yang bertahap. Perspektif tersebut sejalan dengan temuan Dalimunthe, yang menunjukkan bahwa strategi komunikasi

²⁵ Yayat Suharyat dan Siti Asiah, "Metodologi Tafsir Al-Mishbah," *Jurnal Pendidikan Indonesia Teori Penelitian Dan Inovasi* 2, no. 5 (2022), <https://doi.org/10.59818/jpi.v2i5.289>.

yang empatik dan tidak konfrontatif berperan penting dalam membangun hubungan edukatif yang produktif dan berkelanjutan.²⁶

Agar dakwah dilakukan dengan hikmah dan *mau'idhah hasanah*, serta debat yang baik terhadap siapa pun yang berbeda pandangan. Hal ini menegaskan bahwa dakwah menuntut pendekatan yang kontekstual dan adaptif, sesuai dengan kebutuhan dan latar belakang audiens.²⁷ Dengan demikian, pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai al-Qur'an merupakan dasar utama dalam menjalankan dakwah yang tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membawa perubahan signifikan serta menawarkan solusi dalam mengatasi berbagai tantangan zaman.²⁸

Keberhasilan dakwah sangat bergantung pada kemampuan pendakwah dalam memahami karakter dan kondisi psikologis audiensnya. Sebuah dakwah tidak dapat dikatakan efektif jika hanya bersifat satu arah tanpa mempertimbangkan respons dan kebutuhan spiritual dari objek dakwah. Menurut Kohari menunjukkan bahwa perubahan sikap dan kondisi psikologis seseorang merupakan indikator signifikan dari keberhasilan dakwah.²⁹ Dalam kerangka ini, dakwah yang efektif harus melibatkan proses internalisasi nilai, bukan sekadar transmisi pesan. Melalui pendekatan yang berlandaskan nilai-

²⁶ Alwisyah Dalimunthe, "Makna Yang Hilang Dalam Terjemah Al_qur'An," *Perada* 6, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.35961/perada.v6i2.1240>.

²⁷ Devi Yulia dan Anel N. Muna, "Pengembangan Pendidikan Karakter Jujur Dan Adil: Analisis Dari Perspektif Al-Qur'An," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 12 (2024): 1374–86, <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i1.2661>.

²⁸ Nur Kamilah, "Dakwah Transformatif Menciptakan Karakter Pemuda Islami (Studi Kasus Majelis Gaul Jember)," *Jurnal Al-Hikmah* 19, no. 1 (2021): 27–38, <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v19i01.42>.

²⁹ Kholis Kohari dkk., "The Role and Function of the Da'i in the Psychological Perspective of Dakwah," *Al-Risalah* 13, no. 2 (2022): 485–98, <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v13i2.1915>.

nilai al-Qur'an, dakwah dapat menciptakan dampak positif dan berkelanjutan dalam kehidupan individu maupun komunitas.

Etika merupakan pilar utama dalam pelaksanaan dakwah yang berkualitas. Seiring perubahan sosial yang cepat, terutama di era transformasi, pembaruan etika dakwah menjadi sangat diperlukan. Pendakwah harus mampu menyesuaikan metode dan pendekatannya agar tetap relevan dalam menyampaikan pesan-pesan ilahiah.³⁰ Tidak hanya aspek konten yang penting, tetapi juga cara penyampaian yang harus menjunjung tinggi nilai-nilai adab dan integritas. Dalam menghadapi masyarakat yang kian kritis dan beragam, da'i perlu memahami bahwa pemanfaatan media sosial harus disertai dengan pemikiran kritis dan kreatif. Hal ini penting untuk menjaga hubungan yang positif dengan audiens dan membangun persepsi yang baik terhadap nilai-nilai yang diajarkan.³¹ Dengan pendekatan ini, da'i bukan hanya akan mempertahankan kepercayaan audiens, tetapi juga memposisikan diri mereka sebagai pemimpin moral di tengah masyarakat yang terus berkembang.³²

Selain menyentuh ranah etika, dakwah juga perlu memperkuat pendidikan karakter berbasis al-Qur'an sebagai strategi jangka panjang dalam membentuk masyarakat yang beradab. Nilai-nilai kejujuran dan keadilan yang

³⁰ Juan Muliawan Fatrin dan Lukman Nul Hakim, "Etika Al-Qur'an dalam Dakwah di Era Disrupsi," *Pubmedia Social Sciences and Humanities* 1, no. 3 (2023): 13, <https://doi.org/10.47134/pssh.v1i3.157>.

³¹ Anisa Anisa dan Mohamad Zaka Al Farisi, "Teori Relevansi Dalam Dakwah Humor Sheikh 'Assim Sebagai Alternatif Dakwah Kontemporer: Kritik Terhadap Prinsip Kerjasama," *Jurnal Onoma Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 9, no. 2 (2023): 919–30, <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2686>.

³² Ashari Mujamil dkk., "Dakwah Partisipatoris Untuk Transformasi Sosial : Diskursus Manajemen Dakwah Dalam Perspektif Sosiologi-Pengetahuan," *Mawa Izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 14, no. 2 (2023): 52–79, <https://doi.org/10.32923/maw.v14i2.3676>.

diajarkan dalam al-Qur'an dapat dijadikan dasar dalam sistem pendidikan yang mampu melahirkan generasi yang unggul secara spiritual dan sosial.³³ Pendidikan karakter berperan dalam menanamkan nilai-nilai Islam secara konsisten sejak usia dini. Dalam konteks ini, dakwah tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian integral dari proses pendidikan yang menciptakan manusia yang berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab.

Keluarga memegang peran fundamental sebagai ruang dakwah pertama dan utama dalam membentuk karakter generasi muda. Dakwah dalam lingkup keluarga tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga merupakan aktivitas kolektif yang melibatkan seluruh anggota keluarga. Pendidikan dalam keluarga yang dilandasi kesadaran terhadap nilai-nilai Islam dapat menghasilkan generasi yang berkualitas.³⁴ Peran orang tua sebagai pendidik utama sangatlah krusial dalam menanamkan nilai-nilai spiritual pada anak sejak usia dini. Sebagai pendidikan pertama dan utama di dalam keluarga, orang tua memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter dan kepribadian anak yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral. Keluarga yang melaksanakan fungsi dakwah dengan aktif dapat berkontribusi secara signifikan dalam membangun fondasi masyarakat Islam yang kuat dan

³³ Yulia dan Muna, "Pengembangan Pendidikan Karakter Jujur Dan Adil: Analisis Dari Perspektif Al-Qur'an."

³⁴ Herlina Herlina dkk., "Perspektif Al-Qur'an Dan Fikih Dalam Membangun Pendidikan Keluarga Yang Berkualitas," *Instructional Development Journal* 6, no. 1 (2023): 27, <https://doi.org/10.24014/idj.v6i1.24429>.

berakhlak mulia. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter sangat memengaruhi perkembangan anak.³⁵

Menyesuaikan dakwah dengan perkembangan teknologi informasi merupakan langkah strategis dalam menjangkau generasi digital. Dalam penelitian yang dilakukan Zulkarnaini menyatakan bahwa media sosial dan multimedia merupakan sarana efektif dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah secara luas dan interaktif.³⁶ Melalui pendekatan ini, konten dakwah dapat dikemas secara menarik, mudah dipahami, dan sesuai dengan gaya komunikasi generasi muda. Adaptasi terhadap teknologi bukan hanya soal pemanfaatan media, tetapi juga tentang bagaimana substansi dakwah tetap otentik dan tidak kehilangan nilai esensialnya. Dengan demikian, dakwah berbasis digital menjadi kebutuhan yang tak terelakkan dalam era informasi.

Akhirnya, efektivitas dakwah sangat dipengaruhi oleh sensitivitas terhadap isu-isu lokal dan global yang dihadapi masyarakat. Penggunaan kisah nyata dan pendekatan kontekstual dalam dakwah dapat meningkatkan pemahaman serta keterhubungan emosional audiens terhadap pesan yang disampaikan.³⁷ Pemahaman mendalam terhadap realitas sosial memungkinkan pendakwah menyusun strategi komunikasi yang tepat sasaran. Dengan demikian, dakwah tidak hanya menjadi kegiatan keagamaan yang bersifat

³⁵ Wahyu Nugroho, "Peran Orang Tua Dalam Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Pasca Pandemi Covid-19," *Jurnal Educatio Fkip Unma* 8, no. 3 (2022): 853–62, <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.2791>.

³⁶ Zulkarnaini Zulkarnaini, "Ragam Metodologi Memahami Al-Qur'an: Cara Baru Mendekati Ayat Tuhan," *Lentera Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 5, no. 1 (2023): 1–20, <https://doi.org/10.32505/lentera.v5i1.5454>.

³⁷ Suci Ramadhani dan Ruslan Padli, "Dakwah Bil-Qashas: Analisis Metode Dakwah Pada Buku the Untold Islamic History 2 Karya Edgar Hamas," *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 23, no. 2 (2023): 111–28, <https://doi.org/10.15575/anida.v23i2.30301>.

normatif, tetapi juga menjadi medium transformasi sosial yang mampu merespons tantangan zaman. Dakwah dalam perspektif Al-Qur'an adalah amanah besar yang menuntut ilmu, hikmah, dan kepedulian terhadap kondisi umat secara menyeluruh.

D. Analisis Sosial Teori Karl Mennheim

Dalam perspektif teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, praktik dakwah *khurūj* jamaah tabligh dapat dipahami sebagai bentuk pengetahuan keagamaan yang dikonstruksi oleh konteks sosial dan historis tertentu. Mannheim menegaskan bahwa pemahaman dan ekspresi keagamaan tidak bersifat netral, melainkan lahir dari kerangka sosial yang melingkupi pelakunya. Metode *khurūj* yang menekankan pengorbanan waktu, kesederhanaan, dan pendekatan personal merupakan hasil dari pengalaman kolektif jamaah tabligh dalam merespons kondisi umat yang dinilai mengalami pelemahan spiritual. Dengan demikian, *khurūj* tidak sekadar praktik ritual, tetapi juga representasi cara pandang jamaah tabligh terhadap dakwah sebagai proses pembinaan iman secara langsung dan bertahap.³⁸

Relevansi teori Mannheim semakin tampak ketika metode *khurūj* dikaitkan dengan Q.S. al-Nahl ayat 125, yang menekankan dakwah dengan hikmah, *mau'idhah hasanah*, dan *mujadalah billati hiya ahsan*. Ayat ini memberikan kerangka normatif tentang pentingnya pendekatan yang bijaksana dan kontekstual dalam dakwah. Dalam praktik *khurūj*, prinsip hikmah

³⁸ Hamka Hamka, "SOSIOLOGI PENGETAHUAN: TELAAH ATAS PEMIKIRAN KARL MANNHEIM," *Scolae: Journal of Pedagogy* 3, no. 1 (2020): 76–84, <https://doi.org/10.56488/scolae.v3i1.64>.

tercermin melalui sikap rendah hati, tidak menghakimi, dan menyesuaikan cara penyampaian dakwah dengan kondisi sosial masyarakat. Sementara itu, *mau'idhah hasanah* diwujudkan melalui keteladanan akhlak dan nasihat yang lembut, bukan melalui pemaksaan atau perdebatan teologis yang konfrontatif. Hal ini sejalan dengan pandangan Mannheim bahwa kebenaran sosial lebih efektif dicapai melalui relasi dialogis, bukan klaim absolut yang terlepas dari konteks.

Pada respons masyarakat yang beragam baik menerima maupun menolak kegiatan *khurūj* dapat dianalisis melalui pendekatan relasional Mannheim. Perbedaan penerimaan tersebut mencerminkan perbedaan latar sosial, pengalaman keagamaan, dan sistem makna yang hidup dalam masyarakat. Jamaah Tabligh, dalam menyikapi realitas ini, cenderung menghindari konflik dan tetap berpegang pada metode dakwah yang santun sebagaimana diajarkan dalam Q.S. al-Nahl ayat 125. Sikap ini menunjukkan bahwa metode *khurūj* bukan hanya praktik dakwah, tetapi juga strategi sosial yang berupaya membangun penerimaan secara gradual. Dengan demikian, integrasi teori Karl Mannheim dan nilai-nilai dakwah Qur'ani memperlihatkan bahwa keberhasilan dakwah *khurūj* sangat ditentukan oleh kemampuan membaca konteks sosial serta menerapkan pendekatan yang bijaksana dan humanis.³⁹

³⁹ Hamka, "SOSIOLOGI PENGETAHUAN."